

instruksional. Masing-masing tingkat tujuan tersebut memiliki kedudukan penting dalam proses belajar mengajar dan harus disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Dalam praktiknya, pemahaman tentang struktur tujuan ini bisa membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih terarah. Guru bisa lebih mudah menentukan arah kegiatan belajar dan menyesuaikan metode mengajar agar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan yang jelas juga mempermudah dalam proses evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, pemetaan tujuan pembelajaran secara tepat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di madrasah.

Kata kunci: Hirarki tujuan pembelajaran, tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan nasional

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual siswa. Di tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan yang esensial. Dalam hal ini, perumusan tujuan pembelajaran menjadi landasan utama yang menentukan arah dan acuan dalam proses pendidikan.

Hirarki tujuan pembelajaran menjadi fondasi yang menghubungkan tujuan nasional pendidikan dengan tujuan institusional yang dirumuskan oleh satuan pendidikan. Tujuan kurikuler kemudian mengarah pada capaian pembelajaran dalam kurikulum mata pelajaran, sedangkan tujuan instruksional lebih fokus pada hasil belajar yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Taksonomi Bloom digunakan sebagai alat untuk mengklasifikasikan dan merinci tujuan pembelajaran ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan tingkat kompleksitasnya. Dengan integrasi antara taksonomi Bloom dan hirarki tujuan pembelajaran, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran yang terstruktur dan selaras dengan arah pendidikan nasional, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji konsep hirarki tujuan pembelajaran dan implikasi teoretisnya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana penerapan struktur tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, baik dari sisi teori maupun praktiknya di lapangan.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam (Evanirsa et al., 2022). Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru terkait susunan tujuan pembelajaran dan bagaimana mereka mengaplikasikannya saat mengajar di kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata serta informasi yang akurat terkait penerapan tujuan pembelajaran yang berjenjang di madrasah.

PEMBAHASAN

A. Definisi Hirarki Tujuan Pembelajaran

Menurut Anderson & Krathwohl (2001), hierarki tujuan pembelajaran memainkan peran kunci dalam pendidikan dengan membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif melalui perancangan dan pelaksanaan yang tepat. Hierarki tujuan pembelajaran mencakup enam tingkat, yaitu: pengetahuan (mengingat informasi sebelumnya), pemahaman (menangkap makna materi), aplikasi (menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah atau situasi baru), analisis (kemampuan untuk menguraikan informasi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antara bagian tersebut), sintesis (mencerminkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi dan ide menjadi satu kesatuan yang baru dan orisinal, dan terakhir level evaluasi (kemampuan untuk memberikan penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria tertentu). Keenam level ini membentuk kerangka berpikir sistematis dalam perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan penyusunan tujuan pembelajaran. Dengan memahami level-level

ini, guru dapat merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan terarah, serta mengevaluasi kemajuan peserta didik secara lebih akurat. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Krathwohl, 2001), susunan tujuan pembelajaran sangat menentukan arah berpikir peserta didik. Dengan memahami struktur tujuan, guru bisa merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan-tujuan ini menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan, baik secara filosofis maupun praktis.

Dengan tujuan ini, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki wawasan luas, berpikiran kritis, dan mampu menghadapi perubahan dengan pemahaman yang mendalam. Aspek afektif berkaitan dengan pengembangan sikap, nilai, moral, dan etika peserta didik. Tujuan ini mencakup pembentukan sikap positif seperti saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang baik, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Aspek psikomotorik menitikberatkan pada pengembangan keterampilan fisik dan motorik peserta didik. (Kurniati, 2020) Senada dengan uraian di atas, maka tujuan pendidikan adalah agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam tiga ranah, yaitu: perubahan di ranah kognitif berupa bertambah kuatnya konsep pengetahuan, perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kemaknaan pengetahuan yang kini dimilikinya, dan perubahan psikomotorik yang menunjukkan makin berkembangnya keterampilan yang kini dan kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri.

B. Tujuan Nasional

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan nasional sebagai faktor penentu kemajuan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk warga negara yang berakarakter, beriman, dan bertanggung jawab

terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pendidikan nasional berperan penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, individu diharapkan menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi UU No 20 Tahun 2003 bertujuan mengembangkan pendidikan nasional untuk kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai persatuan, kebhinekaan, dan rasa cinta tanah air kepada generasi muda Indonesia, sehingga diharapkan pendidikan dapat menjadi pondasi kuat bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, satuan pendidikan, dan masyarakat. Kerja sama ini sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Keberhasilan sistem pendidikan nasional tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga mendorong kemajuan pembangunan bangsa secara berkelanjutan.

C. Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan kelanjutan dari tujuan pendidikan secara nasional. Tujuan ini berkaitan dengan target yang diharapkan bisa tercapai oleh tiap-tiap lembaga pendidikan (Khasanah & Arifin, 2017). Sasaran dari tujuan ini lebih mengarah ke lembaga pendidikan formal—mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi—dan disesuaikan dengan

rancangan dan hasil belajar yang ingin dicapai. Indikator pencapaiannya bisa dilihat dari kompetensi lulusan dalam menjalani pekerjaan tertentu, kesiapan mereka menghadapi dunia kerja, serta kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Sardiman (2000), keberhasilan lembaga pendidikan tidak cukup hanya mencetak lulusan yang pintar secara teori, tapi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan punya tanggung jawab besar dalam menciptakan lulusan yang mampu beradaptasi dan bersaing di dunia kerja. Sejalan dengan perkembangan zaman yang terus bergerak cepat, dibutuhkan SDM yang fleksibel, terampil, dan bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, tenaga pendidik seperti guru dituntut tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga harus mengikuti pelatihan agar bisa menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan industri. Tujuannya agar peserta didik dibekali skill yang relevan dengan dunia kerja saat ini.

Dalam hal ini, sekolah harus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kolaborasi seperti ini memungkinkan lembaga pendidikan menyusun program pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan tuntutan teknologi serta kebutuhan pasar kerja. Kerja sama antara sekolah dan industri bukan hanya memperkaya materi pembelajaran, tapi juga memberi peluang lebih luas bagi siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja melalui program magang atau pelatihan. Pengalaman ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan serta membangun jaringan profesional sejak dini. Misalnya, sebuah sekolah menengah yang menggandeng perusahaan teknologi bisa mengadakan pelatihan pengembangan perangkat lunak. Dari kegiatan ini, siswa tak hanya dapat pengetahuan teknis terbaru, tapi juga pengalaman langsung dalam industri dan interaksi profesional dengan pelaku dunia kerja.

D. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan target pendidikan yang ditentukan di tingkat mata pelajaran atau rumpun keilmuan tertentu. Fokus dari tujuan ini adalah pada hasil belajar siswa, khususnya penguasaan materi dan keterampilan sesuai dengan isi kurikulum yang diajarkan. Menurut Al-Fatih dkk. (2022), tujuan kurikuler adalah salah satu unsur penting dalam pengembangan kurikulum karena menjadi panduan dalam menyusun isi kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Setiap institusi pendidikan biasanya menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan visi, misi, serta kompetensi yang ingin dicapai. Kurikulum harus disesuaikan agar mampu menghasilkan siswa yang punya bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Sardiman (2000) menegaskan bahwa hasil dari pembelajaran akan efektif apabila kurikulum dapat mendorong siswa mencapai kompetensi, baik teori maupun praktik, sesuai dengan bidang keilmuannya. Penerapan tujuan kurikuler harus dikaitkan dengan konteks dunia nyata, agar pembelajaran tidak sekadar teori. Misalnya, dalam bidang teknologi, siswa tidak cukup hanya memahami konsepnya, tetapi juga harus mampu mempraktikkannya. Integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat penting agar guru bisa menyampaikan materi dengan lebih menarik dan sesuai dengan kondisi kekinian. Penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan lebih fleksibel.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori saja, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dunia kerja. Misalnya, siswa dapat menguasai mata pelajaran tertentu seperti coding, desain grafis, atau rekayasa perangkat lunak.

Teknologi dalam pendidikan juga membuka ruang baru bagi siswa untuk mencari dan mengelola informasi secara lebih aktif. Siswa yang terbiasa menggunakan teknologi dalam belajar akan lebih siap menghadapi dunia kerja modern yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan perangkat digital yang

terus berkembang. Hal ini juga membuat siswa lebih kompetitif dan siap menghadapi persaingan global.

Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat menambah nilai lebih bagi siswa. Misalnya, dengan pelatihan yang berbasis teknologi, siswa bisa mengasah kemampuan teknis yang aplikatif dan langsung bisa diterapkan di dunia kerja. Contohnya seperti penggunaan video pembelajaran, kuis online, dan simulasi interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Investasi dalam pengembangan teknologi pendidikan bukan hanya berdampak baik bagi prestasi akademik siswa, tapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan di masa depan.

E. Tujuan Instruksional

(Septianingsih et al., 2023) Tujuan Instruksional Umum (TIU) merupakan tujuan pembelajaran yang luas dan mencakup keseluruhan materi. TIU berperan penting sebagai panduan guru dalam merancang, mengarahkan, dan menilai hasil pembelajaran. Tujuan instruksional, atau yang sering disebut sebagai tujuan pengajaran, merupakan sasaran pendidikan yang dirumuskan oleh guru untuk dicapai dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan ini berperan penting dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bertahap, termasuk perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, keterampilan teknis, serta pengetahuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kejelasan dalam perumusan tujuan instruksional memungkinkan guru menyusun strategi pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan berdampak positif terhadap hasil belajar. Peran penting dari tujuan instruksional juga terlihat dalam kemampuannya menjadi acuan bagi guru dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian siswa.

Dengan adanya tujuan yang spesifik dan terukur, guru dapat menilai perkembangan peserta didik secara objektif dan memberikan umpan balik yang tepat guna meningkatkan performa belajar siswa. Proses evaluasi ini tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, sehingga guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sejak dini dan segera memberikan intervensi yang dibutuhkan. Selain sebagai pedoman evaluasi, tujuan instruksional juga mempengaruhi perancangan pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya dituntut untuk mengejar capaian kurikulum, tetapi juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan reflektif. Ketika siswa memahami arah dan maksud dari pembelajaran yang sedang berlangsung, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan merasa terlibat secara langsung dalam proses tersebut.

Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menjadi salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan tujuan instruksional. Penggunaan media digital dan aplikasi interaktif dapat memperkaya metode pembelajaran, sehingga menarik minat siswa dan mempermudah mereka dalam memahami materi. Sebagai contoh, jika dalam pembelajaran matematika ditetapkan tujuan agar siswa mampu menyelesaikan soal cerita terkait perbandingan pecahan, guru dapat menggunakan kuis interaktif atau simulasi berbasis web sebagai alat formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Apabila ditemukan kesenjangan dalam penguasaan materi, guru dapat memberikan tindak lanjut berupa pelatihan tambahan atau pendekatan pembelajaran alternatif. Dengan demikian, perumusan tujuan instruksional yang baik menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

PENUTUP

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Pemahaman terhadap hirarki tujuan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap komponen pendidikan berjalan selaras dan terarah. Hirarki ini terdiri dari tujuan nasional, institusional, kurikulum, dan intruksional yang terfokus pada pencapaian pembelajaran. Ranah-ranah tujuan pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadi landasan penting dalam merancang tujuan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Dengan memahami keterkaitan antara hirarki dan ranah tujuan, pendidik dapat menyusun tujuan instruksional yang relevan dan kontekstual.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, diperlukan integrasi yang lebih kuat antara berbagai tingkatan tujuan pendidikan. Para pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan harus memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap struktur hierarki tujuan pendidikan dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam merancang kurikulum dan silabus, setiap tujuan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan selaras dengan karakteristik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu difokuskan pada keterampilan merumuskan tujuan pengajaran yang efektif dan terintegrasi. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan keterampilan. Pendidikan yang efektif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di semua tingkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, L., & Krathwohl, DA (2001). *Taksonomi untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian: Revisi*

Evanirosa, Bagenda, C., Hansawati, & Annova, F. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Cv Media Sains Indonesia.

Uno, H. B., & Lematenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan*. Pt Bumi Aksara
A.M Sardiman. 2000. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

← **Buku**

R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Tujuan instruksional umum dalam pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>

Khasanah, S. Z., & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Smp Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>

Al-fatih, M., Abdillah, F., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu*. 6(1), 421–427.

← **Jurnal**

Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 459–470.

← **Prosiding Seminar**

T. T., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., & Pendidikan, M. (2020). *Meningkatkan ranah kognitif dan afektif peserta didik melalui pembinaan guru asuh di man insan cendikiakota palu*.

← **Tesis**

Harul. (2021). *Pendidikan Islam alternatif*. (Disertasi Doktoral, UIN Jakarta).← **Dissertation**

Zainal. (2021). Pendidikan Islam di Indonesia kini. Gatra.com. Diakses dari <http://gatra.com/?pendidikan-Islam-di-Indonesia-kini> pada 21 Maret 2021. ←Website.